

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak

1. Pengertian komunikasi interpersonal

Komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” dapat diartikan “berbagi atau menjadi milik bersama”. Menjadi milik bersama dalam hal ini yaitu adanya usaha untuk membangun kesamaan antara tujuan dan maksud dalam berkomunikasi sehingga terciptanya suatu tindakan atau perubahan yang disebut dengan umpan balik. Yakni, bagaimana orang bisa berperilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan sehingga dari pesan tersebut melahirkan satu kesamaan makna.¹ Komunikasi mempunyai peran penting dalam menghubungkan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Komunikasi merupakan jembatan atau sarana seseorang untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya atau hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan dengan maksud untuk memberi tahu, mengubah sikap, atau pendapat.

Menurut pendapat Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah sebuah upaya untuk menyampaikan informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.² Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah usaha penyampaian pesan, informasi, atau gagasan atau pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) sehingga terciptanya umpan balik atau perubahan sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka, dimana semua orang yang ada dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi satu sama lain atau lawan komunikasinya. Misalnya seorang guru dengan murid, ataupun orang tua dengan anak.

¹Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 11.

²Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 1.

Trenholm dan Jensen berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dua orang yang berlangsung secara tatap muka yang bersifat langsung dan informal. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana, beliau mengatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang dengan tatap muka dengan kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.³

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memberikan pesan berupa informasi, pendapat ataupun yang lainnya yang mampu menciptakan suatu perubahan perilaku yang positif atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penyampai pesan.

2. Komponen-komponen komunikasi interpersonal

Beberapa komponen-komponen komunikasi interpersonal yang saling berkaitan diantaranya adalah:

a. Sumber atau komunikator

Komunikator adalah yang menyampaikan pesan atau individu yang diharapkan mampu mengubah sikap dan tingkah laku komunikan ke arah yang lebih baik.

b. Encoding

Encoding adalah tindakan yang diformulasikan komunikator dalam penyusunan dan penyampaian pesan baik secara verbal maupun non verbal.

c. Pesan

Pesan adalah hasil dari *encoding*. Pesan merupakan simbol-simbol verbal ataupun nonverbal yang akan disampaikan kepada pihak lain atau komunikan. Dalam proses komunikasi, pesan disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan.

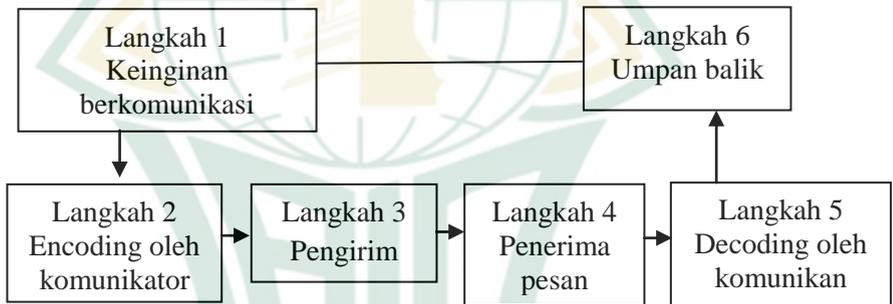
³Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

- d. Saluran
Saluran atau media dalam komunikasi interpersonal merupakan sarana penyampaian pesan dari sumber ke penerima.
- e. Penerima atau komunikan
Penerima atau komunikan adalah orang yang menerima pesan dari sumber atau komunikator. Dalam proses komunikasi interpersonal komunikan seharusnya bersifat aktif. Karena selain menerima pesan, komunikan juga melakukan proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Ada tidaknya umpan balik dari komunikan menjadi tolak ukur keefektifan komunikasi yang telah dilakukan.
- f. Decoding
Decoding merupakan proses pemberian makna yang dilakukan oleh penerima. *Decoding* diawali dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Setelah itu dilanjutkan proses memberi makna.
- g. Respon
Tanggapan terhadap pesan yang telah diterima oleh komunikan. Respon dapat bersifat positif, netral maupun negatif. Respon merupakan informasi untuk komunikator sehingga ia dapat menilai keefektifitasan komunikasi dan menyesuaikan diri sesuai dengan situasi.
- h. Gangguan
Gangguan merupakan sesuatu yang dapat mengganggu ataupun menghambat dalam penyampaian dan penerimaan pesan.
- i. Konteks komunikasi
Proses komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu. Konteks tersebut perlu diperhatikan untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang berjalan secara efektif.⁴

⁴Andhita Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 14-16.

3. Proses komunikasi interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam interaksi atau komunikasi interpersonal. Terlalu seringnya komunikasi yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga beberapa dari seseorang tidak lagi merasa perlu menyusun secara detail langkah-langkah tertentu ketika akan melakukan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan antara komunikator pengirim pesan dengan penerima pesan atau komunikan. Proses komunikasi interpersonal tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1.1
Proses komunikasi interpersonal

- Keinginan berkomunikasi adalah seorang komunikator yang mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan atau informasi kepada orang lain atau komunikan.
- Encoding oleh komunikator. Encoding dalam hal ini adalah pesan dan cara penyampaian yang telah disusun komunikator sebagai tindakan dalam menyampaikan isi pikiran ataupun pendapat secara verbal atau nono verbal.
- Pengiriman pesan, dilakukan oleh komunikator menyesuaikan dengan karakteristik pesan, kebutuhan dan karakteristik komunikan.

- d. Penerimaan pesan. Komunikasikan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- e. *Decoding*, kegiatan internal dalam diri penerima. *Decoding* merupakan proses memahami pesan yang telah diterima oleh komunikasikan. Apabila komunikasikan menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikasikan dengan benar, maka hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan komunikasikan.
- f. Umpan balik, setelah menerima pesan dari komunikasikan dan memahaminya, komunikasikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan adanya umpan balik komunikasikan dapat melakukan evaluasi komunikasi yang telah dilakukan. Umpan balik biasanya menjadi awal dimulainya siklus komunikasi yang baru atau sebagai bahan bagi komunikasikan untuk merancang pesan berikutnya.⁵

4. Fungsi dan tujuan komunikasi interpersonal

Fungsi dan tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Ngalimun diantaranya yaitu:

- a. Perhatian kepada orang lain
Mengungkapkan perhatian kepada orang lain merupakan salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal. Beberapa cara untuk melakukan proses komunikasi diantaranya yaitu menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar dan sebagainya.
- b. Memahami diri sendiri
Memahami diri sendiri merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui komunikasi interpersonal untuk mengetahui dan menggali karakteristik diri sendiri berdasarkan pendapat dari orang lain.
- c. Menemukan dunia luar
Dengan komunikasi interpersonal seseorang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 10-12.

Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis merupakan kebutuhan untuk makhluk sosial.

e. Mengubah sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang ke orang lain atau komunikator ke komunikan untuk mendapatkan informasi atau mengubah sikap ke arah yang lebih baik.

f. Meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah kesalahan komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antar komunikator dan komunikan.⁶

Komunikasi dilakukan setiap orang dengan tujuan yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal adalah:

- 1) Menemukan diri sendiri
- 2) Menemukan dunia luar membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- 3) Perubahan sikap dan tingkah laku
- 4) Bermain dan kesenangan
- 5) Membantu dan memotivasi

5. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah salah satu jenis komunikasi yang memiliki frekuensi cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri komunikasi interpersonal diantaranya yaitu adanya arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan secara verbal maupun non verbal.

a. Arus pesan dua arah

Sumber pesan dan penerima dalam komunikasi interpersonal memiliki posisi yang sama atau sejajar, sehingga dalam hal ini pola penyebaran pesan

⁶Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 22.

mengikuti arus dua arah. Komunikator dan komunikan seara tidak langsung dapat berganti peran.

- b. Suasana informal
Proses komunikasi interpersonal biasanya cenderung bersifat nonformal. Seperti percakapan intim dan lobi, bukan seperti forum formal atau rapat. Relevan dengan sifat nonformal tersebut , pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis.
- c. Umpan balik segera
Komunikator dapat segera memperoleh *feedback* atas pesan yang disampaikan dari komunikan baik secara verbal maupun nonverbal karena komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara tatap muka.
- d. Komunikator atau komunikan berada dalam jarak dekat
Jarak dengan fisik yaitu dengan tatap muka secara langsung, berada dalam satu lokasi yang sama. Sedangkan berdasarkan psikologi, jarak dekat menunjukkan seberapa dekatnya hubungan antar manusia.
- e. Komunikator atau komunikan mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan secara verbal maupun non verbal.
Menurut Judy C. Person dalam buku Suranto Aw ada enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu :
 - 1) Komunikasi interpersonal di mulai dari dalam diri sendiri
 - 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional
 - 3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi
 - 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi
 - 5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan yang lainnya

- 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.⁷

6. Hubungan komunikasi interpersonal yang efektif

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan dapat diterima dan dimengerti sesuai dengan maksud oleh pengirim pesan atau komunikator, pesan dapat ditindaklanjuti oleh penerima pesan dengan suka rela, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

- a. Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Dalam hal ini komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Kemudian komunikan dapat menerima pesan dengan baik memberikan *feedback* yang sesuai dengan apa yang disampaikan atau diinginkan.

- b. Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah adanya umpan balik atau tindaklanjut dari pesan yang disampaikan komunikator dan yang telah diterima oleh komunikan secara suka rela, tidak adanya unsur keterpaksaan. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi ke dalam suasana yang nyaman, harmonis, dan bukan sebagaisuasana yang tertekan. Berdasarkan hal tersebut, seberapa baiknya seseorang melakukan komunikasi atau interaksi dengan orang lain dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, bagaimana dia memberdayakan orang lain, dan bagaimana dia mampu menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

- c. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Efektifitas komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap orang-orang sekitar. Dengan terciptanya hubungan yang positif dari komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang sudah merasakan hal positifnya akan merasa perlu untuk terus melakukan hubungan antarpribadi.⁸

⁷Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 15-16.

⁸Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 77-78

7. Faktor-faktor yang menumbuhkan komunikasi interpersonal

a. Adanya Kepercayaan

Faktor kepercayaan merupakan faktor yang paling mempengaruhi dalam proses komunikasi interpersonal. Dengan adanya kepercayaan antara komunikator dan komunikan maka akan terbiasa untuk saling empaty, terbuka, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Beberapa faktor utama yang dapat membantu menumbuhkan sikap percaya, yaitu:

1) Menerima

Menerima adalah tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi.

2) Empati

Empati adalah faktor kedua untuk menumbuhkan sikap percaya terhadap orang lain. Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.

3) Kejujuran

Kejujuran merupakan faktor penting dalam proses komunikasi interpersonal. Jujur adalah mengatakan dan menunjukkan apa adanya, adanya keselarasan antara tindakan dan ucapan. Ketidakjujuran mampu membuat kesalahpahaman antar pribadi, serta terhambatnya pengungkapan diri.⁹

b. Sikap suportif

Beberapa ciri perilaku suportif yaitu mengomunikasikan keinginan, mencari jalan keluar masalah, menemukan cara untu mencapai tujuan, jujur, tidak mempertegas perbedaan, dan kesediaan untuk mempertimbangkan kembali pendapat sendiri.¹⁰

c. Sikap terbuka

Sifat terbuka sangat berpengaruh dalam terciptanya proses komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan

⁹Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 42.

¹⁰Murtiadi, dkk, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Psikosai, 2015), 44.

terciptanya sikap saling percaya dan suportif, sikap terbuka mampu mendorong timbulnya rasa saling pengertian, saling menghargai, dan yang paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.¹¹ Komunikasi yang positif akan membangun pengasuhan positif juga dalam keluarga. Komunikasi merupakan salah satu kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan dalam kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti dengan apa yang diharapkan.

8. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak

Keluarga merupakan tempat komunikasi yang pertama bagi setiap individu. Komunikasi menjadi peran sentral dalam dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak merupakan interaksi yang dilakukan antara orangtua dengan anak melalui kata-kata, isyarat-isyarat, suara, dan tindakan yang disampaikan atau ketika berlangsungnya sebuah komunikasi, mengandung maksud penyampaian pesan, pengertian, atau memberikan informasi. Sikap dan perilaku dari anak merupakan salah satu cerminan dari cara orangtua berinteraksi dengan anaknya, meskipun dampaknya tidak terlihat secara langsung.

Keluarga tanpa adanya komunikasi interpersonal dapat menjadikan anggota keluarga merasa terasingkan, kesepian, bahkan merasa tidak diterima dan di akui keberadaannya. Komunikasi merupakan faktor dominan sebagai penentu keberhasilan suatu keluarga yang bahagia. Begitupun sebaliknya, hancurnya komunikasi dalam keluarga dapat berakibat memunculkan konflik antar anggota keluarga, contohnya orang tua dengan anak. Komunikasi yang berlangsung secara terus menerus dianggap efektif untuk mengubah sikap, pendapat ataupun perilaku manusia.

¹¹Euis Kurniati, dkk, *Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5, Issue 1 (2021), 297, diakses pada tanggal 2 oktober 2020, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/541/pdf>

Manusia sebagai makhluk sosial sangat memerlukan adanya hubungan dengan manusia lain yang harmonis. Keharmonisan tersebut didapatkan salah satunya melalui komunikasi. Seperti hubungan antara orang tua dengan anak. Komunikasi orang tua dengan anak merupakan bagian dari komunikasi keluarga. Adanya komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak mampu memudahkan keduanya untuk saling memahami karakter masing-masing, membangun karakter yang lebih baik lagi, dan juga untuk melatih diri berempati satu sama lain.

Terciptanya komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dengan anak mampu menjadikan anak secara cepat mempelajari apa yang seharusnya anak berbicara, pada siapa seharusnya mereka berbicara, dan apa yang seharusnya mereka sampaikan dan tidak seharusnya mereka bicarakan atau sampaikan. Selain itu juga mampu membantu anak dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dan anak juga akan mudah menerima dan menyerap apa yang disampaikan orangtua.¹² Komunikasi dalam keluarga merupakan interaksi yang dilakukan hampir semua orang sebagai pengalaman sosialisasi pertamanya.

Sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan dengan adanya dampak pandemi ini, orang tua dihadapkan dengan berbagai tuntutan. Salah satunya yaitu menjaga bagaimana komunikasi dengan anak bisa tetap efektif. Karena komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan yang penting bagi perkembangan anak.¹³ Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam

¹² DR Pratama, IA Ratnamulya, M Fitriah, *Pengaruh Sosial Media Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Dalam Membangun Motivasi Belajar*, Jurnal Komunikastio ISSN 2442-3882,1, No 2, (2015), 115, diakses tanggal 12 Oktober 2020, <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/180/311>

¹³ Ida Wiendijarti, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pendidikan Seksual*, Jurnal Ilmu Komunikasi 9, No. 3, (2011), 283, diakses pada 12 Oktober 2020,

membantu, mendampingi dan mengarahkan anak dalam kegiatan kesehariannya. Pengarahan dan pemberian dukungan orang tua kepada anak selama belajar di rumah tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan anak.

Memiliki komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak merupakan keinginan setiap keluarga. Salah satu unsur untuk mencapai hal tersebut adalah kemampuan orang tua untuk memberikan rasa empathy kepada anak. Terkadang dalam situasi tertentu anak merasa menginginkan untuk didengar, dimengerti dan dipahami perasaannya oleh orang tua. sehingga anak dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan orangtua dapat memberikan solusi dan mampu memposisikan diri sebagai orangtua yang paham akan kebutuhan dan apa yang diperlukan anaknya.

B. Pembelajaran Daring

1. Pengertian pembelajaran daring

Belajar merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan seseorang sebagai bentuk usaha untuk mencapai perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem yang membantu seseorang dalam proses belajar.¹⁴ Pada pokoknya suatu pembelajaran adalah tahapan-tahapan kegiatan atau interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori-teori pokok yang memuat tentang indikator pencapaian, alokasi waktu, materi yang akan disampaikan, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.¹⁵

E-learning berasal dari kata “*electronic*” dan “*learning*” yang mempunyai arti pembelajaran. Jadi

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/3437/260>
2

¹⁴Candra Ertikanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 1.

¹⁵Maskun dan Valensyv Rachmedita, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 8.

pengertian e-learning merupakan pembelajaran yang lebih banyak menggunakan bantuan alat elektronika.¹⁶ Peran internet tidak pernah epas dalam pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring adalah suatu proses pembelajaran yang lebih menggunakan teknologi informasi atau internet. Pembelajaran daring dianggap sebagai media penyampaiaan materi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran daring dapat digabungkan dengan beberapa jenis sumber belajar, seperti dokumen, gambar, video, ataupun audio. Sistem pembelajaran daring atau e-learning ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Beberapa prinsip yang mendukung keefektifan pembelajaran daring diantaranya yaitu:

a) Interaksi

Interaksi dalam lingkungan belajar yaitu komunikasi dengan orang lain yang memiliki kesamaan dalam ketertarikan penggunaan pembelajaran daring. Interaksi dalam hal ini tidak hanya melakukan hubungan antar manusia, tetapi memperhatikan juga mengenai keterhubungan isi, dimana setiap orang dapat saling membantu satu sama lain untuk memahami isi materi dalam komunikasi.

b) Ketergunaan

Ketergunaan adalah usaha untuk mengaktualisasikan pembelajaran daring. konsistensi dan kesederhanaan menjadi hal penting dalam prinsip ketergunaan. Konsistensi dan kesederhanaan mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran.¹⁷

¹⁶Poppy Yaniawati, *E-Learning: Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2010), 73

¹⁷Sobron, dkk, *Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa, Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1, No. 2, (2019), 36, diakses 19 oktober 2020,

<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/117>

Adanya interaksi atau komunikasi antar peserta dan adanya ketergunaan merupakan prinsip utama pelaksanaan pembelajaran daring. Menurut Wedemeyer ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk mengatasi persoalan jarak jauh atau dalam proses pembelajaran daring, diantaranya yaitu pembelajaran dilakukan dengan pendekatan individual dan proses belajar terjadi melalui kegiatan peserta didik, blajar dapat dilakukan di tempat yang dianggap nyaman atau sesuai dan peserta didik bertanggung jawab atas kemauan belajarnya.¹⁸

2. Ciri-ciri pembelajaran daring

Pembelajaran daring atau e-learning adalah pembelajaran yang cara penyampaian materi pembelajaran menggunakan bantuan media elektronik atau internet sehingga peserta didik dapat mengakses kapanpun. Salah satu ciri pembelajaran e-learning adalah terciptanya lingkungan belajar yang *flexible* dan *distributed*. Fleksibilitas menjadi kata kunci dalam sistem e-learning. Dalam hal ini peserta didik sangat fleksibel dalam memilih waktu dan tempat belajar.¹⁹

Menurut Tark dan Mayer ciri-ciri pembelajaran daring atau e-learning yaitu, diantaranya :

- a) Kesesuaian antara konten yang dimiliki dengan tujuan tujuan pembelajaran.
- b) Metode yang digunakan yaitu metode intruksional
- c) Penyampaian materi pembelajaran menggunakan beberapa media seperti kata-kata dan gambar atau media yang lainnya.
- d) Membangun serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

¹⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 371

¹⁹Kadek Suartama dan Dewa Kade Tastra, *E-Learning Berbasis Moodle*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 12.

- e) Pembelajaran langsung berpusat kepada pendidik atau disesain pendidik dengan pembelajaran mandiri.²⁰

3. Manfaat e-learning atau pembelajaran daring

Terdapat beberapa manfaat e-learning dalam proses pembelajaran, diantaranya, yaitu :

- a) Menunjang proses pembelajaran
Semakin berkembangnya teknologi semakin membantu mempermudah dalam pengembangan bahan belajar elektronik dalam pembelajaran e-learning. Peserta didik dapat mengakses materi e-learning dengan mudah sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.
- b) Fleksibel dalam memilih waktu belajar
Berdasarkan sumber belajar yang dikemas dalam pembelajaran e-learning atau dikemas secara elektronik atau online yang dapat diakses melalui internet, maka peserta didik dengan fleksibel dapat menentukan waktu belajar mereka. Dalam hal ini pesertadidik tidak terikat ketat dengan waktu dan tempat dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas
Berdasarkan fleksibilitas waktu dan tempat dalam pembelajaran daring mampu membantu pendidik dalam memonitoring peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tanpa batas minimum.²¹

Sedangkan menurut Kamarga manfaat e-learning dalam proses pembelajaran yaitu mampu meningkatkan produktivitas peserta didik dan pendidik, mempermudah proses inovasi, efisien dalam proses pembelajaran karena

²⁰Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 3, diakses pada tanggal 2 November 2020, <https://books.google.co.id/books?id=iuz4DwAAQBAJ&pg=PA3&dq=ciri+pembelajaran+e-learning&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwifLQ0eLsAhWOfn0KHX2iBboQ6AEwAXoECAMQA#v=onepage&q=ciri%20pembelajaran%20e-learning&f=false>

²¹Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, 6-7.

hanya membutuhkan waktu yang relatif lebih singkat dan mencakup jumlah yang lebih besar, fleksibel dan interaktif.²² Pembelajaran e-learning dapat dilakukan dari tempat mana saja dan kapan saja selama mempunyai jaringan koneksi internet.

4. Tantangan penerapan pembelajaran daring

Selain memiliki banyak manfaat, dalam penerapan pembelajaran daring juga terdapat beberapa tantangan. Diantaranya yaitu :

- a) Kurang maksimalnya interaksi atau komunikasi secara langsung yang dilakukan pendidik dan peserta didik
- b) Aspek akademik atau aspek sosial cenderung terabaikan
- c) Pendidik yang dituntut menguasai teknik pembelajaran secara daring yang menggunakan ICT (*Information and Communication Technology*).
- d) Menjadikan pembelajaran lebih cenderung ke arah pelatihan.
- e) Peserta didik yang memiliki motivasi belajar kurang cenderung gagal mencapai tujuan pembelajaran.
- f) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet dan tidak semua orang memiliki handphone.
- g) Kurangnya penguasaan penggunaan komputer oleh pendidik.²³

Peran pendidik menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam penerapan pembelajaran daring. Dalam hal ini pendidik dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik harus bersikap transparan dalam menyampaikan informasi tentang semua aspek kegiatan pembelajaran sehingga terciptanya hasil belajar yang baik.

²²Poppy Yaniawati, *E-Learning: Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, 89.

²³Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 38.

5. Hal yang diperlukan dalam penerapan pembelajaran daring

a) Analisis kebutuhan

Tahap awal yang perlu dipertanyakan yaitu apakah memang ara harus menggunakan e-learning. Untuk menjawab hal tersebut setiap lembaga sekolah harus menentukan teknologi pembelajaran sendiri dengan mengadakan analisis kebutuhan. Setelah mengetahui jawabannya, ketika memang membutuhkan untuk tahap selanjutnya yaitu membuat studi kelayakan dengan salah satu komponen sebagai berikut:

- 1) Apakah secara teknis meliputi jaringan internet, infrastruktur, dan tenaga teknis yang bisa mengoperasikan e-learning memenuhi semua.
- 2) Mempertanyakan mengenai penggunaan. Apakah masyarakat dapat menerima penggunaan e-learning Rancangan intruksional

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan rancangan intruksional adalah sebagai berikut:

- 1) Isi pembelajaran, cakupan, dan topik yang sesuai.
- 2) Background pendidikan peserta didik
- 3) Pembahasan secara mendalam mengenai kompetensi pembelajaran apa yang diinginkan
- 4) Menyiapkan bahan ajar sesuai sesuai kepentingan, dan menyusun tugas-tugas dari yang mudah hingga yang sulit.
- 5) Strategi instruksional disesuaikan berdasarkan fasilitas yang ada.

b) Interface design

Pada tahapan ini perlu dilakukannya uji platform atau working template yang telah dirancang. Sebab, kadang-kadang model yang telah dirancang tidak dapat dioperasikan.

c) Tahap pengembangan

Tahap pengembangan dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan fasilitas ICT yang tersedia.

- d) Pelaksanaan
- e) Evaluasi²⁴

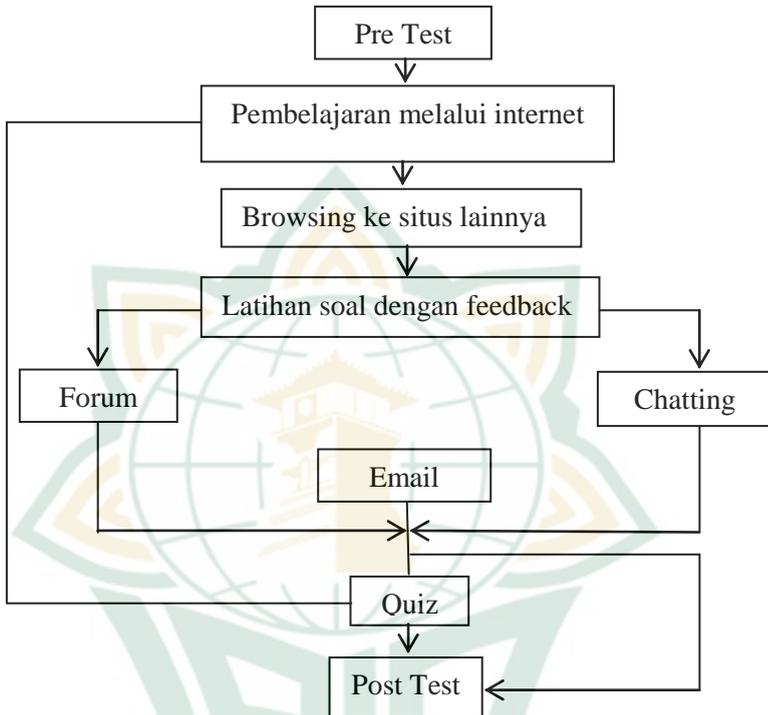
Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penerapan pembelajaran daring perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini, yaitu:

- a. Peserta didik, dalam penerapan sistem pembelajaran daring perlu menyesuaikan karakteristik peserta didik atau pola belajar peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran.
- b. Materi (bahan belajar), perlu dilakukannya restrukturisasi materi agar sesuai dengan format teknologi yang digunakan dan memberikan nilai lebih dibanding pembelajaran konvensional.
- c. Organisasi, sangat dibutuhkan pemimpin yang mampu membuat kebijakan dan komitmen dalam menginformasikan proses perubahan yang ada.
- d. Proses sistem, merupakan proses pelaksanaan e-learning yang harus dikonsept secara lengkap terkait peran dan tanggung jawab administrator, pendidik, teknisi, perancangan materi, implementasi proses belajar mengajar, dan penataan keseluruhan proses sistem.²⁵

²⁴Poppy Yaniawati, *E-Learning: Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, 145-148

²⁵Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, 39-40

6. Proses pembelajaran Daring



Gambar 1.2
Alur proses e-learning

7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut Rusman kelebihan dan kekurangan penggunaan internet pembelajaran daring atau online yaitu, antara lain:

- a. Bahan ajar dapat diperoleh langsung melalui internet
- b. Peserta didik dapat mengakses pembelajaran, mereview bahan ajar di mana saja dan kapan saja ketika membutuhkan
- c. Peserta didik bisa memanfaatkan internet untuk mencari tambahan informasi atau materi yang belum tersampaikan oleh pendidik
- d. Pendidik ataupun peserta didik dapat melakukan kelas diskusi online yang dapat diikuti dengan

jumlah peserta yang banyak melalui internet atau kelas online untuk belajar.

- e. Peserta didik memiliki peran yang lebih mandiri

Sedangkan kekurangan dalam pembelajaran daring atau online, antara lain:

- a. Lambat terbentuknya *values*, karena kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik bahkan antar sesama peserta didik itu sendiri.
- b. Cenderung mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial
- c. Pembelajaran yang cenderung mengarah ke penelitian bukan pendidikan
- d. Pendidik yang dituntut untuk menguasai teknologi, teknik untuk pembelajaran daring
- e. Internet yang sulit didapatkan di beberapa daerah
- f. Kurangnya keterampilan dalam mengoperasikan internet.²⁶

C. Fikih

1. Pengertian Fikih

Secara bahasa “fiqh” berasal dari kata *faqih-yafqahu-fikihan* yang berarti paham atau paham secara mendalam. Sedangkan secara umum, Fikih adalah ilmu yang mempelajari beberapa syariat atau hukum islam dan aturan hidup manusia.²⁷ Berdasarkan tradisi fuqaha (ahli hukum islam) pengertian Fikih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum perbuatan mukallaf secara terinci berdasarkan dalil-dalil Al-Qur’an dan sunnah dengan cara penggalian, penjelasan dan penerapan hukum.

Menurut Al Abdul Wahhab Khallaf fiqh merupakan ilmu atau pengetahuan tentang hukum-hukum syariat islam yang membahas mengenai semua perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci. Atau dengan kata lain, yurisprudensi atau kumpulan beberapa hukum syariat islam yang membahas tentang

²⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 351-352.

²⁷ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012),

perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci baik berupa dalil naqliy maupun dalil ‘aqly.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Fikih adalah pengetahuan atau ilmu yang mempelajari tentang syariat-syariat atau hukum-hukum islam sebagai aturan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Fikih

Beberapa tujuan adanya pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah yaitu :

- a) Membekali peserta didik mengenai cara-cara pelaksanaan hukum islam yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi ataupun sosial.
- b) Menjadikan pribadi peserta didik yang taat dalam menjalankan ketentuan hukum islam dengan baik.
- c) Membantu peserta didik agar dengan mudah dapat memahami dan menjalankan pokok-pokok hukum islam dan tata cara di kehidupan sehari-hari.²⁹

3. Ruang lingkup Fikih kelas II Madrasah Ibtidaiyah

Mata Pelajaran Fikih menjadi salah satu Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. Mata Pelajaran tersebut mempelajari tentang Fikih ibadah mengenai bagaimana cara-cara pelaksanaan rukun islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Lampiran peraturan menteri agama republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah yaitu mampu mengenal dan melaksanakan hukum islam mengenai rukun islam. Diantaranya yaitu ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, salat, puasa, zakat, sampai

²⁸ Saifudin Nur, *Ilmu Fikih: Suatu Pengantar Komprehensif Kepada Hukum Islam*, (Bandung: Tafakur,2007), 17.

²⁹ Mohammad Rizqillah Masykur, *Metodologi Pembelajaran Fikih*, Jurnal Al-Makrifat 4, No. 2, (2019), 37, diakses pada tanggal 8 November 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/download/3454/2574/>

pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan jual beli.³⁰

Ruang lingkup Fikih kelas II Madrasah Ibtidaiyah meliputi Fikih ibadah tentang adzan dan iqamah, shalat, dan dzikir dan doa. Adapun pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut³¹:

BAB	JUDUL	KI	KOMPETENSI DASAR
I	Adzan dan iqamah	KI-1	Menerima bahwa adzan adalah panggilan Allah kepada hamba-Nya untuk melaksanakan shalat Menerima keagungan Allah yang tercermin pada lafal adzan dan iqamah
		KI-2	Menjalankan sikap tepat waktu dalam beraktivitas sehari-hari Menjalankan sikap tertib dan teratur dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
		KI-3	Menerapkan tata cara adzan dan iqamah Memahami arti pentingnya adzan dan iqamah
		KI-4	Mempraktikkan tata cara adzan dan iqamah Mengomunikasikan adzan dan iqamah
II	Shalat	KI-	Menerima kebenaran

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah ,4, <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/PMA/zpwn1395722871.pdf>

³¹ Mujadi, *Fikih MI Kelas II*, (jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), XV

	fardhu	1	bahwa shalat fardhu adalah kewajiban setiap muslim Menjalankan shalat fardhu sebagai cara beribadah kepada Allah SWT.
		KI-2	Menjalankan perilaku disiplin sebagai implementasi dari pengalaman menjalankan shalat fardhu Menjalankan perilaku disiplin sebagai implementasi dari pengetahuan terhadap ketentuan shalat fardhu
		KI-3	Menerapkan gerakan dan bacaan shalat fardhu Memahami ketentuan shalat fardhu
		KI-4	Mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat fardhu Mengomunikasikan ketentuan shalat fardhu
III	Shalat berjamaah	KI-1	Menjalankan shalat berjamaah sebagai sunah rasul Menerima hikmah dan keutamaan shalat berjamaah
		KI-2	Menjalankan sikap patuh dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru Menjalankan sikap peduli dan toleran dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru

		KI-3	Menerapkan tata cara shalat berjamaah Memahami ketentuan shalat berjamaah
		KI-4	Mempraktikkan shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari Mengomunikasikan ketentuan shalat berjamaah
IV	Dzikir dan doa setelah shalat fardhu	KI-1	Menerima bahwa dzikir dapat mententramkan hati Menerima kebenaran bahwa Allah adalah tempat memohon pertolongan
		KI-2	Menjalankan sikap percaya diri dan menghargai orang lain sebagai implementasi dari mempelajari dzikir Menjalankan sikap optimis dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari
		KI-3	Menerapkan dzikir setelah shalat fardhu Menerapkan doa setelah shalat fardhu
		KI-4	Mempraktikkan dzikir setelah shalat fardhu Mempraktikkan doa setelah shalat fardhu

Gambar 1.3
Pemetaan materi dan kompetensi dasar

D. PENELITIAN TERDAHULU

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah mengetahui penelitian sebelumnya untuk mempertimbangkan dan untuk menghindari pengulangan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Cinta Insyrah, 2019 yang berjudul *“Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini di Desa Palsabolos Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapasuli Selatan”*.³² Hasil dari penelitian tersebut yaitu melalui penerapan bentuk komunikasi interpersonal verbal dan non verbal yang dilakukan orang tua dapat membantu dalam pembentukan perilaku anak.

Persamaan skripsi ini dengan peneliti yaitu terletak pada kesamaan dalam penerapan variabel komunikasi interpersonal orang tua dengan anak. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut lebih fokus digunakan untuk pembentukan kepribadian anak di tingkat desa, sedangkan peneliti difokuskan dalam pembelajaran daring di tingkat sekolah yaitu di MI Tarbiyatul Islamiyah

2. Skripsi yang ditulis oleh Herdiansyah Pratama, 2011 yang berjudul *“Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi pada Anak (Studi Pada SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta)”*.³³ Hasil penelitiannya yaitu menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran dalam menciptakan suasana yang dapat memotivasi anak untuk belajar, dan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak. Hal tersebut dibuktikan bahwa tingkat korelasi

³² Cinta Insyrah, Skripsi *“Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini di Desa Palsabolos Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapasuli Selatan”*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2019.

³³ Herdiansyah Pratama, Skripsi *“Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi pada Anak (Studi Pada SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta)”*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak sebesar 0.483 dengan nilai signifikan 0.001 ($p < 0.005$).

Persamaan skripsi yang ditulis dengan Herdiansyah Pratama dengan peneliti yaitu sama-sama dalam penggunaan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dan fokus penelitian juga sama dalam tingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Gia Gita S. Tarigan, 2017 yang berjudul "*Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Kemandirian Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar*".³⁴ Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan kemandirian belajar matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $r = 0.468$. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin efektif komunikasi interpersonal orang tua-anak maka semakin baik tingkat kemandirian anak dalam belajar matematika. Hasil dari penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa tingkat keterlibatan komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap kemandirian belajar matematika sebesar 20,98%.

Persamaan skripsi tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama dalam penggunaan komunikasi interpersonal dan sama dalam tempat penelitian yaitu sama-sama tingkat sekolah dasar. Ada beberapa perbedaan antara skripsi ini dengan peneliti, diantaranya yaitu terletak pada judul yang dipilih, metode yang digunakan dan partisipasi dalam penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Gia Gita S. Tarigan yaitu komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan kemandirian belajar matematika, sedangkan peneliti ini komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pembelajaran daring. Metode yang

³⁴ Gia Gita S. Tarigan, Skripsi "*Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Kemandirian Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar*", Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2017.

digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Partisipan dalam skripsi tersebut mencakup kelas IV,V, dan VI sedangkan peneliti hanya mencakup kelas 2.

E. KERANGKA BERFIKIR

